

Pemaafan Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba di Lapas Kelas IIA Banyuasin

^{1*}Irene Prist, ²Sarah Afifah

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

*ireneprist25@gmail.com

Abstract

This study aims to describe self-forgiveness, to determine the phase of forgiveness and to determine the factors that influence forgiveness in former drug addicts in Lapas Klas IIA Banyuasin. The self-forgiveness process in question is the four phases of self-forgiveness which include the disclosure phase, the decision phase, the action phase, and the result or deepening phase. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive design. The subjects in this study were 3 men using purposive sampling technique. Furthermore, the data collection method used interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis used data collection, data reduction and data presentation. In general, the results of this study indicate that former drug addicts experience emotional problems in the form of guilt, shame and guilt. They experienced these negative emotions when they realized and acknowledged the violations they had committed during their coaching at the Banyuasin Class IIA Prison. Then related to the process of self-forgiveness, in general the subjects had gone through the four phases of self-forgiveness and had succeedd in forgiving themselves for the violations they had committed.

Keyword: Former drug addict, guilt, self-forgiveness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemaafan diri, untuk mengetahui fase pemaafan dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemaafan pada mantan pecandu narkoba di Lapas Klas IIA Banyuasin. Proses pemaafan diri yang dimaksudkan adalah empat fase pemaafan diri yang meliputi fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase hasil atau pendalaman. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang laki-laki dengan menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantan pecandu narkoba mengalami masalah emosional berupa rasa bersalah, malu dan rasa berdosa. Emosi negatif ini mereka alami ketika menyadari dan mengakui pelanggaran yang dilakukannya selama pembinaan di Lapas Klas IIA Banyuasin. Kemudian terkait proses pemaafan diri, secara umum subjek telah melalui keempat fase pemaafan diri dan telah berhasil memaafkan diri atas pelanggaran yang mereka lakukan.

Kata kunci: Mantan pecandu narkoba, pemaafan diri, rasa bersalah

Pendahuluan

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Pengertian Narkotika menurut UU RI No. 22 Tahun 1997 Pasal 1 ayat 1, adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Zubaidah, 2011). Narkoba

dapat membahayakan kehidupan manusia, apabila dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat luas baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya yang telah menimbulkan masalah dan kekhawatiran bangsa bahkan masyarakat dunia.

United Nations International Drug Control Programme (UNDCP) telah mengemukakan data bahwa lebih dari 200.000.000 orang dalam penduduk dunia yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Zubaidah, 2011). Menurut BNN tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang di Indonesia menggunakan narkoba sebesar 3,21 % dari 100.000/penduduk (BNN, 2019). Sumatera Selatan remaja yang menggunakan narkoba sebesar 16.000 dari 100.000/penduduk (BNN, 2017). Penyalahgunaan narkoba menurut Dadang Hawari merupakan penyakit endemi dalam masyarakat, penyakit yang berulang kali kambuh dan merupakan proses gangguan mental adiktif, karena zat yang terkandung di dalam narkoba menimbulkan ketagihan yang berakibat ketergantungan hingga sampai detik ini belum ditemukan upaya penanggulangannya yang memuaskan baik dari sudut preventif, terapi maupun rehabilitasi (Zubaidah, 2011).

Data hasil survei 2017 yang dilakukan BNN RI menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba menurut kelompok usia di bawah 30 tahun masih lebih tinggi dibandingkan usia di atas 30 tahun baik pada pekerja laki-laki maupun perempuan. Angka prevalensi menurut pendidikan yang menempatkan posisi tertinggi ada pada kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP. Angka prevalensi menurut status perkawinan ditemukan bahwa mereka yang berstatus hidup bersama tanpa nikah angka prevalensinya paling tinggi. Kemudian dilihat dari status pekerjaan, karyawan lepas atau harian menunjukkan prevalensi tertinggi pada laki-laki dan kelompok pekerja perempuan yang berstatus kontrak prevalensinya tinggi (BNN, 2017).

Jenis narkoba merujuk pada klasifikasi UNODC, maka jenis narkoba terbagi menjadi 7 kelompok besar yaitu *cannabis, opiate, ATS, tranquilizer, hallucinogen, inhalant, dan over the counter drugs*. Jenis narkoba yang banyak dikonsumsi kelompok laki-laki adalah ganja, shabu, ekstasi, analgesik, dan dextro. Pada kelompok perempuan yang banyak dipakai adalah ganja, kodein, analgesik dan ekstasi. Kebanyakan pengguna narkoba mengatakan bahwa menggunakan narkoba hanya ingin coba-coba dan umumnya karena pengaruh bujukan teman (BNN, 2017).

Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba yang mengakibatkan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis (Pertiwi, 2020). Individu

yang mengalami ketergantungan narkoba memiliki dorongan untuk terus-menerus memakai zat tersebut dan mengalami putus zat jika pemakaiannya dihentikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hawari yang menjelaskan bahwa gejala putus zat yang ditimbulkan bervariasi, tergantung jenis narkoba yang digunakan, dosis pemakaian, dan jangka waktu pemakaiannya (Budisetyani, 2019). Mandagi dan Wresniwiro menyebutkan bahwa ketergantungan pada narkoba dibagi menjadi dua yaitu ketergantungan fisik dan ketergantungan psikis. Ketergantungan fisik merupakan suatu kondisi dimana ditandai dengan gangguan jasmaniah yang ekstrem apabila pemberian obat dihentikan. Kemudian ketergantungan psikis merupakan kondisi dimana suatu obat menimbulkan rasa puas dan nikmat sehingga membuat individu terus-menerus memakainya (Budisetyani, 2019).

Pecandu narkoba mempunyai ciri-ciri yakni perasaan berdosa, malu, dan ingin berhenti menggunakan narkoba. Namun individu merasa dirinya tidak berdaya. Pecandu narkoba juga memiliki beban rasa bersalah yang muncul setelah menggunakan narkoba (De Leon, 2008). Menurut WHO, individu dianggap sebagai mantan pecandu narkoba jika sudah berhasil bersih dari obat terlarang minimal selama dua tahun (Konsensus, 2002). Rehabilitasi menjadi salah satu cara untuk mengurangi permasalahan yang muncul sebagai akibat penyalahgunaan narkoba.

Rehabilitasi merupakan upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para pecandu narkoba agar menjadi sehat baik fisik, psikologis dan spiritualnya (Zubaidah, 2011). Menurut Soekedy (2003) rehabilitasi juga sebagai usaha untuk membantu, merawat penyalahgunaan narkoba dengan bekerja sama dalam lembaga tertentu. Dalam hal ini, diharapkan para penyalahgunaan narkoba dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat dan bekerja dengan layak. Soekedy menyebutkan bahwa di Indonesia, Polri bekerja sama dengan Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, dan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu untuk melakukan perawatan dan pemulihan para penyalahgunaan narkoba. Terapi pemulihan dalam rehabilitasi juga diterapkan guna mengembalikan kesehatan mental para mantan pecandu narkoba. Namun semua bentuk terapi yang ada tidak dapat berjalan dengan lancar apabila mantan pecandu narkoba tidak memahami kondisi pribadinya sendiri (Gunawan, 2016). Pemaafan diri menjadi kunci keberhasilan rehabilitasi. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh De Leon (2008) bahwasanya mantan pecandu narkoba yang gagal dalam menjalani proses rehabilitasi itu disebabkan karena gagal dalam melakukan *forgiveness* (pemaafan) untuk diri sendiri (De Leon, 2008).

Menurut Nashori (2014) pemaafan ialah kesanggupan seorang individu untuk melepaskan hal-hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain dengan meningkatkan pikiran, perasaan dan hubungan yang positif dengan diri sendiri dan orang lain yang telah melakukan pelanggaran (Nashori, 2014).

Forgiveness atau pemaafan adalah koreksi penting terhadap kecenderungan menghindar dan membalas tanggapan negatif seseorang terhadap pelanggaran antar pribadi yang masih tersimpan dalam ingatannya (McCullough, 2002). Secara konseptual, pemaafan merupakan isu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral. Pemaafan adalah jenis kebajikan dasar sebuah pemberian yang dilandasi dengan ketulusan dan kesungguhan hati (Afif, 2019). Dalam pemaafan terdapat kesiapan memberikan ampunan atau maaf untuk orang lain baik itu diminta atau tidak diminta (Nashori, 2008).

Pemaafan diri merupakan sebuah tindakan yang tidak mudah dijalani, namun juga bukan tindakan yang tidak mungkin dilakukan oleh individu (Afif, 2019). Pemaafan yang sulit dijalani ini justru mencerminkan sisi khas dari kemanusiaan. Tidak mudahnya proses pemaafan diri bukan karena merupakan sebuah tindakan yang mustahil. Menurut Afif (2019) pemaafan akan menjadi mustahil ketika secara internal atau dalam diri individu tidak memiliki kondisi-kondisi yang ingin dicapai atau dilampauinya: jenis-jenis pelanggaran dengan beban tertentu merupakan “sesuatu yang tidak termaafkan”. Itulah sebabnya, dalam setiap pemaafan yang sangat dibutuhkan ialah keberanian individu untuk bersikap jujur di hadapan pengalaman-pengalaman penderitanya yang paling berat atau yang berdampak pada traumatis (Afif, 2019).

Pada kenyataannya, tidak sedikit mantan pecandu narkoba yang masih belum menerima masa lalunya sekaligus berdamai dengan rasa bersalah mereka sebagai pecandu narkoba. Berdasarkan fenomena yang tersebut, menunjukkan belum adanya proses pemaafan diri pada mantan pecandu narkoba. Hal ini dapat dipengaruhi oleh melemahnya salah satu atau lebih faktor yang mendasari pemaafan diri. Pemaafan diri sangat penting dalam kehidupan, untuk menyadari kesalahan dan menerima peristiwa yang dianggap pelanggaran menjadi sebuah pelajaran hidup untuk lebih baik ke depannya. Pemaafan diri merupakan salah satu ciri khas dari sifat kemanusiaan. Tanpa adanya pemaafan diri, seorang akan menjadi egois, penuh kebencian, rasa marah dan terpuruk dengan masalah yang diperbuatnya.

Nashori menyebutkan bahwa pemaafan terdiri dari tiga dimensi, yaitu meliputi: dimensi emosi Pemaafan, dimensi kognisi pemaafan, dan dimensi interpersonal pemaafan (Nashori, 2014). Rasa marah dan menyalahkan diri sendiri, orang lain maupun peristiwa yang pernah

terjadi akan mengurangi pemaafan dalam diri mantan pecandu narkoba. Enright menyatakan bahwa rasa marah mendalam dan berlebihan akan berdampak buruk bagi kondisi psikologis individu yang melanggar seperti narapidana dan mantan pecandu narkoba. Pemaafan dapat menurunkan rasa marah yang mendalam. Karena pemaafan memiliki hubungan negatif dengan rasa marah. Sebagaimana yang dijelaskan (Broyles, 2005) bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif dengan rasa marah, permusuhan, gangguan emosi, rasa takut, serta keinginan untuk balas dendam.

Pemaafan yang dilakukan mantan pecandu narkoba seharusnya tidak hanya ditujukan untuk memaafkan peristiwa yang menyebabkan mereka dalam penyalahgunaan narkoba, melainkan juga ditujukan pada diri mereka sendiri. Perasaan bersalah, menyesal, malu dan berdosa sebagai contoh hal yang dapat mendorong terjadinya pemaafan tersebut. Bukti lapangan menunjukkan bahwa mantan pecandu narkoba dianggap problematik dan dilabel sebagai pelanggaran moral dan sering kali berhadapan dengan stigma negatif dari masyarakat. Pada dasarnya pecandu narkoba memiliki pemahaman bahwa tindakan mereka tidak dibenarkan di lingkungan dan hal ini mendasari munculnya rasa bersalah pada pecandu narkoba. Hal inilah dapat mengurangi kesempatan mereka dalam melakukan perbaikan diri. Kondisi ini juga semakin diperparah dengan adanya stigma negatif yang diberikan masyarakat. Untuk itu, penting bagi mantan pecandu narkoba untuk mengatasi emosi negatif yang dialaminya. Salah satu cara untuk menghilangkan rasa bersalah dan rasa malu ialah dengan melalui proses pemaafan diri (Enright dan *The Human Development Study Group*, 1996).

De leon (2008) mengatakan bahwa mantan pecandu narkoba tidak bisa “*clean drug*” atau pulih sebelum melakukan pemaafan (De Leon, 2008). Mereka akan senantiasa tergantung pada proses rehabilitasi agar dapat kembali berfungsi dengan baik sebagai individu lainnya, padahal program rehabilitasi narkoba bukanlah proses yang mudah untuk dijalani. *Forgiveness* menjadi tahapan penting yang harus dilalui oleh setiap mantan pecandu narkoba. *Forgiveness* sangat berperan membantu seseorang berdamai dengan diri sendiri, orang lain dan peristiwa dengan melepaskan rasa bersalah terutama sebagai mantan pecandu narkoba. Karena tanpa berdamai dengan perasaan tersebut, pecandu narkoba tidak dapat pulih dari adiksinya. Oleh sebab itu, *forgiveness* dapat dikatakan menjadi kunci utama bagi pemulihan pecandu narkoba.

Pecandu narkoba yang dalam masa rehabilitasi tidak hanya mengobati ketergantungan narkoba semata, namun sebenarnya mengubah diri mereka. Proses memaafkan diri sebagai salah satu cara pengobatan terhadap diri pecandu narkoba yang dapat dikatakan menentukan keberhasilan program rehabilitasi tersebut. Menurut De Leon (dalam Gunawan, dkk., 2016)

para pecandu narkoba yang direhabilitasi menunjukkan adanya penurunan dalam penghargaan pada diri sendiri dan buruk dalam mengungkapkan persepsi diri terhadap perilaku moral dan etis bahkan dengan orang lain. Pemaafan yang diajarkan di lapas ialah dengan menanamkan metode untuk mengatur perasaan marah, benci, dan belajar memaafkan yang meliputi: pemaafan dari Tuhan, pemaafan dari dalam diri, dan pemaafan terhadap orang lain. Ketika individu telah memaafkan diri mereka sendiri yang sudah melakukan sebuah pelanggaran, maka secara otomatis emosi negatif akan berubah menjadi emosi positif. Adapun faktor yang membuat individu memaafkan diri sendiri karena masih adanya perasaan sayang dan cinta yang di miliki mantan pecandu narkoba terhadap keluarganya, rasa bersalah, rasa malu dan takut akan padangan negatif masyarakat jika kembali menggunakan narkoba.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan orang dengan masalah narkoba dan alkohol sering mengalami perasaan malu dan bersalah yang dikaitkan dengan pemulihan yang lebih buruk. *Forgiveness* atau pemaafan memiliki potensi untuk mengurangi pengalaman negatif tersebut (McGaffin, 2013). Pengampunan dan tujuan hidup diusulkan sebagai “mekanisme spiritual” yang sebagian menengahi pemulihan yang diarahkan secara spiritual. Berdasarkan uraian fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna untuk melihat dan mengetahui bagaimana gambaran pemaafan diri pada mantan pecandu narkoba? Apa saja faktor yang mempengaruhi pemaafan diri pada mantan pecandu narkoba di Lapas Klas IIA Banyuasin?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan penulis coba bahas di dalam penelitian ini dengan judul ”Pemaafan Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Lapas Klas IIA Banyuasin”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2011). Merriam (1998) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu konsep yang mencakup berbagai bentuk penelitian guna membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan makna dari fenomena atau kejadian sosial yang terjadi dengan gangguan yang bersifat alamiah (Alsa, 2003).

Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan latar yang alamiah dengan tujuan untuk mengungkap fenomena yang terjadi

dengan melibatkan metode yang sudah ada (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak secara terus-menerus dengan orang-orang dalam *setting* alamiah seperti kegiatan sehari-hari mereka dalam melakukan kegiatan dan menghabiskan waktunya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data fakta yang diungkap di lapangan sebagai pendukung terhadap apa yang disajikan.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini yaitu adanya ketertarikan peneliti terhadap penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif menurut Creswell adalah proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2014).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Cartwright (Herdiansyah, 2014) adalah sebagai suatu proses untuk melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam semua perilaku secara sistematis sesuai dengan tujuan tertentu. Observasi ialah suatu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal seperti ruang, tempat, pelaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Mamik, 2015). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur. Menurut Sugiyono (2017) observasi tidak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan yang langsung dan direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Mamik, 2015). Pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman semi-

terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri- ciri yaitu adanya pertanyaan terbuka, fleksibel tetapi tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata (dalam Herdiansyah, 2014). Sesuai dengan penelitian kali ini yang menggali data dengan wawancara semi-terstruktur pada informan penelitian yakni mantan pecandu narkoba Lapas Klas IIA Banyuasin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian semakin kredibel jika di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan foto dapat mengungkapkan suatu kondisi pada waktu tertentu sehingga memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan tujuan tertentu, seperti untuk menggambarkan kegembiraan atau kesedihan, semangat dan kondisi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan kondisi sosial seperti kemiskinan daerah yang kumuh, adat istiadat, penderitaan dan fenomena sosial lainnya (Mamik, 2015)

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dimana saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai (Sugiyono, 2019).

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pengumpulan data awal untuk pendekatan di mulai dari pemilihan tema, tidak ada segmen atau waktu yang spesifik atau khusus yang disediakan selama proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data diartikan sebagai mengolah data setengah jadi yang sudah sama dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang sudah jelas ke dalam matriks kategorisasi sesuai tema- tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema yang diakhiri dengan pemberian kode.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarik kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan berupa bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditanyakan sejak awal tetapi mungkin juga tidak.

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang benar-benar terjadi pada subjek atau informan yang diteliti. Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas. Pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan ialah uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah triangulasi dan member cek.

5. Triangulasi

Triangulasi data diartikan sebagai teknik yang memiliki tujuan untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukan (Mamik, 2015). Peneliti melakukan triangulasi berupa pengecekan data dari berbagai sumber sesuai dengan cara dan waktu. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ialah wawancara, observasi, FGD (*Focus Discussion Group*), dokumentasi, dan lain sebagainya (Herdiansyah, 2014).

6. Member Check

Member check ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang di dapat sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disetujui oleh informan berarti datanya sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya (Sugiyono, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai pemaafan diri pada mantan pecandu narkoba, dimana pada pembahasan ini bertujuan untuk melihat gambaran bagaimana pemaafan diri dari mantan pecandu narkoba, apa saja fase pemaafan diri dan apa saja faktor internal dan eksternal dari proses pemaafan diri tersebut. Subjek yang diteliti, yaitu subjek AA, subjek BF, dan subjek P. Ketiga subjek ini merupakan mantan pecandu narkoba yang juga merupakan warga binaan di Lapas Klas IIA Banyuasin. Secara garis besar perubahan yang dialami subjek hampir

sama, yaitu perubahan terhadap emosi, kognisi dan interpersonal. Hanya saja persentase pada perubahannya berbeda-beda. Pemaafan diri yang dilakukan memang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu untuk berdamai dengan diri sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Afif (2019) bahwasanya tindakan pemaafan diri tidak mudah dijalani, namun juga bukan tindakan yang tidak mungkin dilakukan oleh individu (Afif, 2019).

Pemaafan yang sulit dijalani ini justru mencerminkan sisi khas dari kemanusiaan. Tidak mudahnya proses pemaafan diri bukan karena merupakan sebuah tindakan mustahil. Menurut Afif (2019) pemaafan akan menjadi mustahil jika secara internal atau dalam diri individu tidak memiliki kondisi-kondisi yang ingin dicapai atau dilampauinya seperti jenis-jenis pelanggaran dengan beban tertentu merupakan “sesuatu yang tidak termaafkan”. Itulah sebabnya, dalam setiap pemaafan sangat dibutuhkan keberanian individu untuk bersikap jujur di hadapan pengalaman-pengalaman penderitaannya yang paling berat atau yang berdampak pada traumatis (Afif, 2019).

Forgiveness atau pemaafan dapat menurunkan rasa marah yang mendalam. Karena *forgiveness* memiliki hubungan negatif dengan rasa marah. Sebagaimana yang dijelaskan (Broyles, 2005) bahwa pemaafan memiliki hubungan negatif dengan rasa marah, permusuhan, gangguan emosi, rasa takut, serta keinginan untuk balas dendam. Telah banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan orang dengan masalah narkoba dan alkohol sering mengalami perasaan malu dan bersalah yang dikaitkan dengan pemulihan yang lebih buruk. *Forgiveness* memiliki potensi untuk mengurangi pengalaman negatif tersebut (McGaffin, 2013). *Forgiveness* hadir sebagai salah satu bagian dari dalam perjalanan panjang proses pemulihan pecandu narkoba. *Forgiveness* menjadi tahapan penting yang harus dilalui oleh setiap mantan pecandu narkoba. *Forgiveness* sangat berperan membantu seseorang berdamai dengan diri sendiri, orang lain dan peristiwa dengan melepaskan rasa bersalah terutama sebagai mantan pecandu narkoba. Karena tanpa berdamai dengan perasaan tersebut, pecandu narkoba tidak dapat pulih dari adiksinya. Oleh sebab itu, *forgiveness* dapat dikatakan menjadi kunci utama bagi pemulihan pecandu narkoba.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang terjadi di lapangan mengenai pemaafan diri mantan pecandu narkoba di Lapas IIA Banyuasin dapat disimpulkan bahwa subjek yang merupakan pecandu narkoba mengalami perubahan yang baik setelah mengikuti program pembinaan yang ada di Lapas. Subjek sudah mampu melakukan pemaafan baik untuk diri sendiri, orang lain dan bahkan kondisi yang ada. Pada proses pemaafan diri mantan pecandu narkoba tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor dari dalam diri dan ada

juga faktor dari luar diri. Demi memperoleh gambaran-gambaran yang jelas, peneliti akan menguraikan satu persatu.

Berdasarkan tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang identitas subjek. Subjek AA yang berusia 30 tahun merupakan mantan pecandu narkoba yang juga termasuk warga binaan di Lapas Klas IIA Banyuasin. Subjek AA lahir pada 3 Juli 1991 lahir di Medan, Sumatera Utara dan beragama Islam. Pendidikan terakhir subjek adalah D3 Perbankan. Subjek AA sudah menjalani masa hukuman kurang lebih 3 tahun dari 4 tahun di Lapas Klas IIA Banyuasin. Subjek AA pernah menikah dan memiliki 1 orang anak. Status pernikahan subjek saat ini adalah seorang duda anak 1. Sedangkan subjek BF yang berusia 33 tahun merupakan mantan pecandu narkoba yang juga termasuk warga binaan di Lapas Klas IIA Banyuasin.

Subjek BF lahir di Palembang tanggal 08 Februari 1987, agama Islam, pendidikan terakhir subjek BF adalah D1 Teknisi dan Perhotelan. Subjek BF masih berstatus lajang. Subjek BF sudah menjalani 5 tahun masa hukuman dari 12 tahun di Lapas Banyuasin ini. Kemudian, subjek P yang berusia 28 tahun merupakan mantan pecandu narkoba yang juga termasuk warga binaan di Lapas Klas IIA Banyuasin. Subjek P lahir di Sembawa tanggal 01 Februari 1993, agama Islam, pendidikan terakhir subjek P adalah SMA, subjek berstatus lajang. Subjek P sudah menjalani hukuman selama 4 tahun 3 bulan dari masa tahanan selama 6 tahun 6 bulan.

Berdasarkan tema kedua, subjek AA mengenal narkoba itu dari tahun 2010 akhir dari seniornya di sekolah dulu. Subjek AA mencoba narkoba hanya sekedar menghargai seniornya yang sudah menawarkan narkoba secara gratis ke subjek. Lama-kelamaan subjek terbiasa dan mulai mengikuti. Subjek AA mengatakan bahwa sering sekali menggunakan ganja hampir tiap waktu seperti orang yang sudah terbiasa merokok. Efek yang dirasakan ialah santai, lebih rileks, fokus dan membuat lebih nyenyak tidur dan nafsu makan meningkat dari biasanya. Sedangkan subjek BF, pengalaman mengenal narkoba pada tahun 2014. Subjek awalnya mengenal narkoba dari temannya sendiri, awalnya subjek BF hanya seorang pemakai saja. Namun, lama-kelamaan subjek BF dipercayai oleh bandar sebagai tukang tagih uang narkoba di Palembang.

Subjek BF menggunakan narkoba jenis shabu dan ekstasi. Subjek lebih banyak menggunakan ekstasi atau *inex* itu tiap hari karena subjek sudah menganggap *inex* seperti obat tiap hari. Kemudian subjek P mengenal narkoba ketika dirinya mulai putus sekolah SMA kelas 2 dan tidak ada kegiatan lain dan hanya berkumpul dengan teman-temannya. Teman-teman di pergaulan P semua adalah pemakai narkoba, subjek P awalnya mengikuti teman-temannya dan akhirnya subjek dulu merasa nyaman dan kecanduan. Subjek juga dulunya sempat mengalami

depresi sebagai akibat putus sekolah yang sudah 2 kali terjadi, dan 3 kalinya subjek tidak lagi di sekolahkan dengan orang tuanya. Narkoba yang digunakan subjek P dulunya adalah shabu, ganja dan ekstasi atau *inex*. Namun yang sering sekali subjek dulu gunakan hanya shabu dan ganja saja yang hampir tiap hari subjek P gunakan. Subjek P dulu mendapatkan narkoba itu dari teman ke teman. Efek yang pernah dirasakan selama menggunakan shabu dan ganja, subjek berhalusinasi seperti terbang dan tidak ada pikiran sama sekali.

Berdasarkan tema ketiga, mengenai pengalaman selama di Lapas. Subjek AA ditangkap di daerah Betung karena mencurigakan membawa dua tas besar di dalam bis. Saat diperiksa ternyata benar subjek AA membawa narkoba berjenis ganja sebanyak 13,5 Kg. Kemudian, subjek BF ditangkap di daerah Lubuk Karet, dimana subjek BF merasa dirinya dijebak sama orang dan subjek BF mengakui bahwa dirinya sudah lama menjadi target operasi (TO) di Banyuasin dengan barang bukti berupa 2000 ekstasi. Sedangkan subjek P ditangkap di daerah Pulau Harapan. Selama di Lapas, ketiga subjek rajin dan disiplin menjalankan semua program pembinaan yang ada. Hal ini diperkuat dengan keterangan informan tahu yang mengatakan bahwa ketiga subjek juga berperan dalam membantu kegiatan program pembinaan di Lapas seperti subjek AA yang dipercaya untuk mengajar mengaji karena subjek AA bisa mengaji dan sudah tahfidz 3 juz. Kemudian, subjek BF memiliki keahlian memperbaiki sarana masjid dan sebagai santri di Lapas. Subjek P selain sebagai santri, subjek P memiliki keahlian dalam memangkas rambut.

Berdasarkan tema keempat, pada perubahan emosi subjek. Ketiga subjek sudah ada perubahan. Subjek AA terlihat sudah tidak memiliki kemarahan atas sikapnya dulu. Subjek BF sudah terlihat perubahan emosinya yang stabil. Subjek BF tidak marah dan bersalah atas kesalahan yang lalu. Subjek P merasa sekarang sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan tema kelima, pada perubahan kognisi subjek. Ketiga subjek sudah ada perubahan. Subjek AA sudah bisa berpikir positif dan meninggalkan semua pengalaman masa lalu yang buruk. Subjek BF sudah bisa meninggalkan penilaian negatif mengenai dirinya sendiri dan menyadari perbuatannya di masa lalu. Subjek P beranggapan bahwa pengalaman masa lalu yang buruk itu merupakan bagian dari perjalanan hidupnya yang buruk dan penuh hikmah. Subjek P yakin pasti ada jalan baik dari Allah untuk perubahan dirinya sekarang.

Berdasarkan tema keenam, pada perubahan interpersonal subjek. Ketiga subjek sudah ada perubahan. Subjek AA sudah meninggalkan perilaku dan perbuatan yang menyakitkan dirinya di masa lalu. Subjek AA mengakui bahwa lingkungan dan keluarga sangat mendukung,

membantu untuk perubahan dirinya. Subjek BF sudah meninggalkan perbuatan di masa lalunya dengan menjauhi lingkungan pergaulan yang buruk dengan membedakan mana pergaulan atau teman yang baik dan buruk untuk diri sendiri. Perubahan diri subjek juga tidak lepas dari peran dirinya, orang tua dan Lapas. Orang tua subjek mendukung dari awal dirinya untuk berubah jauh lebih baik. Pihak Lapas juga membantu dengan dibimbing untuk belajar Ilmu Agama untuk kebaikan diri subjek sendiri yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa. Subjek P sudah tidak merasakan penyesalan lagi dengan menjadikan pelajaran dan pengalaman. Subjek P menyadari betapa hebatnya dukungan dari orang tua dalam perubahan dirinya. Subjek P sudah terlihat dapat mengontrol diri dan paham dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan perubahan emosi, kognisi dan interpersonal ketiga subjek ini diperkuat juga dengan pernyataan informan tahu. Dimana ketiga subjek sudah menunjukkan adanya perubahan tersebut. Perubahan emosi ketiga subjek jauh lebih terkontrol, sudah berdamai dengan diri mereka sendiri. Ketiga subjek menunjukkan sikap yang baik, patuh, giat dalam mengikuti pembinaan. Taat pada peraturan. Rajin, disiplin sungguh- sungguh dalam belajar agama, mengaji dan sebagainya. Pikiran dan nalar dari ketiga subjek juga stabil, hubungan dengan keluarga dan lingkungan semakin baik.

Berdasarkan tema ketujuh, ketiga subjek sudah menyadari perbuatan sebagai pecandu narkoba itu adalah perbuatan yang salah. Ketiga subjek juga sudah menyadari adanya perbedaan dirinya sebelum dan sesudah melakukan pelanggaran yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan tema kedelapan, ketiga subjek memutuskan dan menerima bahwa mereka memerlukan sebuah perubahan, adanya pilihan memaafkan diri untuk berubah dan ketiga subjek sudah menghindari tindakan membenci diri, tindakan membalas dendam pada diri dan menyakiti diri sendiri.

Berdasarkan tema kesembilan, ketiga subjek mampu menempatkan diri setelah berubah dengan menjaga sikap, lisan, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Ketiga subjek menerima perasaan sesal itu jika kejadian masa lalu teringat kembali dengan mengalihkan pikiran pada ibadah dan perbuatan yang baik. Berdasarkan tema kesepuluh, ketiga subjek sudah bisa memaknai kehidupan mereka saat ini jauh lebih baik. Ketiga subjek sudah bisa memaafkan diri sendiri, orang lain dan kondisi mereka. Ketiga subjek sama-sama menjadikan diri sendiri dan keluarga menjadi motivasi dan sumber dukungan untuk berubah baik. Ketiga

subjek merasa jauh lebih tenang dan tenteram kehidupannya sekarang setelah melakukan pemaafan diri.

Berdasarkan tema kesebelas, ketiga subjek memiliki tantangan atau kesulitan masing-masing. Subjek AA memiliki kesulitan dalam hal materi untuk memenuhi kebutuhan selama di Lapas. Subjek BF memiliki tantangan atau kesulitan takut tidak bisa mengamalkan Ilmu Agama ketika dirinya sudah bebas nanti. Subjek P memiliki tantangan dan kesulitan ketika berada di lingkungan yang berbeda pemahaman mengenai Ilmu Agama dan masih banyak orang-orang yang memberikan stigma negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan tema kedua belas, ketiga subjek memiliki faktor dalam diri yang berbeda-beda. Subjek AA dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri yaitu antara lain: karakteristik kepribadian seperti rasa takut, religiusitas seperti rasa berdosa, menjaga tata karma dan sopan santun, kedekatan dengan ibadah, dan usia serta waktu. Subjek BF dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri yaitu antara lain: karakteristik kepribadian seperti rasa malu, rasa takut, religiusitas seperti kedekatan dengan ibadah, dan waktu. Subjek P dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri yaitu antara lain: karakteristik kepribadian seperti rasa takut, religiusitas rasa berdosa, tata krama, kedekatan dengan ibadah, dan waktu. Semua program keagamaan di Lapas merupakan salah satu faktor dari ketiga subjek bisa berubah jauh lebih baik.

Berdasarkan tema ketiga belas, ketiga subjek memiliki faktor luar diri masing-masing yang mempengaruhi pemaafan. Subjek AA dipengaruhi oleh beberapa faktor luar diri yaitu antara lain: keterikatan interpersonal seperti hubungan baik dengan keluarga. Subjek BF dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri yaitu antara lain: keterikatan interpersonal seperti hubungan dengan keluarga dan pendidikan. Hal ini senada dengan subjek P, dimana faktor dari luar diri yang mempengaruhi pemaafan yaitu antara lain: keterikatan interpersonal seperti hubungan dengan keluarga dan pendidikan.

Berdasarkan tema keempat belas, mengenai perubahan subjek setelah memaafkan diri. Ketiga subjek mengalami perubahan jauh lebih baik setelah melakukan pemaafan diri seperti hati menjadi lebih tenang, damai, lebih percaya diri, rasa bersalah dan berdosa berubah menjadi pelajaran berharga dalam hidup untuk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan tema kelima belas, harapan subjek terhadap perubahan dirinya masing-masing. Subjek AA memiliki keinginan untuk menikah lagi, membuka tempat mengaji di rumah untuk anak-anak mengaji, masuk Surga, hidup bahagia, dan perubahan diri jauh lebih baik serta bermanfaat untuk keluarga dan lingkungan. Subjek BF berkeinginan untuk berkeluarga menjadi Imam

yang baik, mendirikan rumah tahfidz, melanjutkan kuliah lagi, Istiqomah dan menjadi orang yang lebih baik serta bermanfaat untuk orang lain. Subjek P berkeinginan menjadi pengusaha, Imam yang baik, terus belajar Ilmu Agama, dan menjadi manusia yang lebih baik lagi serta Istiqomah dalam kebaikan. Perbuatan memaafkan yang dilakukan ketiga subjek sesuai dengan anjuran tuntunan Allah, dan sungguh Allah bersumpah bahwa siapa yang bersabar dan memaafkan maka sesungguhnya demikian itu luhurnya termasuk hal-hal yang diutamakan, anjuran tersebut terdapat pada Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 43).

Faktor internal terdiri dari karakteristik kepribadian seperti rasa takut, malu, agresif, patuh, ambisius, religiusitas seperti akidah, ibadah, Artinya: *Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan* (QS. Asy-Syura: 43). Shihab (2012), dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan "*dan balasan suatu kejahatan*", apa pun kejahatan itu "*adalah kejahatan yang serupa*" lagi seimbang. Hal ini demi terwujudnya keadilan dan tidak ada dendam bagi orang yang terdzalimi. "*Maka barang siapa memaafkan*", sedikit pun tidak menurunkan haknya atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa demi menjalin hubungan yang harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menyakiti secara pribadi, maka pahala akan diperoleh atas jaminan dan tanggungan Allah.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa ketiga subjek berada di fase pemaafan. Dari hasil penelitian ini, penelitian menemukan bahwa ketiga subjek memaafkan diri dengan alasan yang sama yaitu karena ketiga subjek ingin berubah menjadi manusia yang baik yang jauh dari barang haram. Ketiga subjek merasa takut dan berdosa jika mereka tetap melakukan perbuatan tersebut. Dukungan orang tua juga yang membuat ketiga subjek memaafkan atas pelanggaran yang pernah mereka lakukan di masa lalu dengan menyadari adanya manfaat yang lebih baik dengan berdamai dengan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Nashori (2008) bahwa faktor yang mempengaruhi pemaafan diri terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. akhlak, ihsan dan ilmu agama, jenis kelamin, dan usia. Adapun faktor eksternalnya terdiri dari keterikatan interpersonal seperti hubungan dengan keluarga, pasangan dan sahabat, dan pendidikan seperti memiliki wawasan pendidikan yang tinggi, ilmu dan wawasan luas.

Hal penting yang tidak terlepas dari perjalanan memaafkan diri pada subjek adalah tentang campur tangan Allah dalam hidup mereka. Ketidakmampuan diri yang mereka rasakan terutama ketika mengalami rasa berdosa dan takut akan balasan Allah. Pada saat itu subjek pernah merasakan berada dalam titik terendah dalam hidup dan merasa tidak berdaya untuk melakukan apa pun. Karena mereka merasa bersalah dengan Allah, subjek mengatakan bahwa

menjadi pecandu narkoba mereka anggap sebagai suatu dosa karena sudah lalai dengan perintah Allah. Subjek juga mengakui jika religiusitas tidak muncul tiba-tiba tanpa ada kesadaran secara pribadi dari mereka sendiri. Maka subjek yang telah menyadari hal ini terpanggil untuk bertobat dengan melalui kesadaran untuk berdoa dan menjalankan perintah Allah. Hal ini sependapat dengan Davis, dkk (2015) bahwa percaya dengan pengampunan Tuhan dapat meredakan rasa bersalah, penyesalan dan malu. Dilihat dari ketiga subjek yang merasakan bahwa religiusitas dapat membantu mantan pecandu narkoba sebagai sumber kekuatan diri terutama dalam perjalanannya memulihkan diri dari narkoba.

Ketiga subjek mengakui memaafkan itu membutuhkan perjalanan yang panjang untuk mereka. Namun pada akhirnya ketiga subjek dapat memaknainya dengan baik. Hal ini selaras menurut Enright (2002) ini merupakan bagian dari fase *outcome* dalam pemaafan yaitu ketika individu sudah berhasil memaafkan dan mendapatkan makna dari pemaafan itu sendiri terhadap hidupnya. Memaafkan diri dianggap subjek sebagai simultan dan berkepanjangan membuat subjek merasa damai dan tenang. Dapat disimpulkan bahwa subjek memaknai pemaafan diri sebagai strategi *coping* untuk kesembuhan mantan pecandu narkoba. Pemaafan diri yang dilakukan oleh ketiga subjek juga ditandai dengan mereka berhenti menyalahkan diri atas pelanggaran yang pernah terjadi di dalam hidupnya sebagai mantan pecandu narkoba.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pemaafan diri mantan pecandu narkoba di Lapas Klas IIA Banyuasin yaitu ketiga subjek bisa memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan dengan memperbaiki diri dan bertobat guna berdamai dari rasa bersalah dan berdosa. Hal ini ketiga subjek sepakat dan mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pemaafan diri mereka ialah karena Allah SWT sehingga memiliki dampak yang sangat besar dalam memaafkan. Faktor dukungan dan semangat dari keluarga juga menjadikan mereka bisa mengelola pikiran menjadi positif untuk memperkuat komitmen memaafkan dan hal ini terdapat pada ketiga subjek meski dengan rentang usia yang sedikit berbeda. Kegiatan dan program pembinaan keagamaan di Lapas Klas IIA Banyuasin yang berjalan baik juga berpengaruh dalam pemaafan tersebut.

Pengalaman ketiga subjek dapatkan ketika proses berubah dan bertobat membuat mereka yakin bahwa hidup tenang dengan menjalankan perintah Allah. Hal inilah yang membuat ketiga subjek berusaha Istiqomah dan menjaga komitmen untuk bertobat, berubah menjadi

baik dan menjaga semua perubahan yang dirasakan. Bagi ketiga subjek memaafkan dan berdamai dengan diri sendiri merupakan suatu pilihan terbaik dari rasa bersalah dan berdosa.

Daftar Pustaka

- Afif, A. (2019). *Forgiving The Unforgivable: Menyembuhkan Luka, Memupuk Welas Asih*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Afif, A. (2015). *Pemaafan, Rekonsiliasi, dan Restorative Justice: Diskursus Perihal Pelanggaran di Masa Lalu dan Upaya-upaya Melampauinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggito, A. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asy-Syaukani, A. L. M. (2012). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- BNN. (2012). *Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional RI. (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- BNN. (2018). *Awas Narkoba Masuk Desa: Dalam Rangka Mewujudkan Desa Bersih Narkoba* . Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi.
- BNN. (2019). *Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan* . Humas BNN. Di unduh pada tanggal 30 Juni 2021.
- BNN. (2019). *Tahap-tahap Pemulihan Pecandu Narkoba*. Sirena (Sistem Informasi Rehabilitasi Narkoba. Di unduh pada tanggal 30 Juni 2021.
- Budisetyani, G. A. (2019). *Kebutuhan Psikologis Pada Pecandu Narkoba (Tinjauan Kualitatif dengan Teknk Journaling sebagai Metode Penggalian Data)* . *Jurnal Psikologi Udayana*, 400-407.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Ed.3)*. Los Angeles: Sage.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Davis, D. E., Griffin, B. J., Bell., C. (2015). *Forgiving the self and physical anda mental health correlates: A meta-analytic review*. *Journal of Counseling Psychology*, 329-335.
- De Leon, G. (2008). *The Therapeutic Community-Theory, Model, and Method*. USA: Springer Publishing Company.

- Departemen Agama RI. (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an.
- Doweiko, H. E. (1999). *Concept of Chemical Dependency*. CA: Brooks/Cole Pub.Co.
- Emmons, R. A. (2005). *Emotion and Religion, Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guilford Press.
- Enright, R. D. (2002). *Forgiveness Is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ferawati., R. A. (2019). Hubungan Antara Pemaafan Diri dengan Regulasi Emosi Pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 83-88.
- Fitriani, Y. A. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 165-172.
- Furi, S. S. A. M. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Gani, A. H. (2011). *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Gunawan, K. W. (2016). Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan Self Esteem Pecandu Narkoba di Program Re entry Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido, Bogor. *Jurnal Wacana Psikologi UNS*, 1-14.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Depok: Gema Insani.
- Hamzah, A. R. (1994). *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan, H. (2012). Ancaman Pidana Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Al-Daulah*, 149-155.
- Hasan, A. B. (2013). Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 10-20
- Herani, I. R. (2019). Seek Forgiveness: Pemaafan Pada Pemeluk Agama Islam dan Agama Kristen. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 26-35.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hilman, D. P., Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 189-203.
- Imani, A. K. F. (2014). *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Nur Al-Huda. Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan. *Jurnal at-Taqaddum*, 69-94.

- Konsensus FKUI., & Opiat. (2002). *Masalah Medis, dan Penatalaksanaannya*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Majid, A. (2010). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: Alprin.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. McCullough, M. E. (2002). *The Psychology of Forgiveness: In Synder, C. R & Lopez, S. J. Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- McCullough, M., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003) Forgiveness, for Bearance, and Time: The Temporal Unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 540-557.
- McGaffin, B. J. (2013). Self-Forgiveness, Shame, and Guilt in Recovery from Drug and Alcohol Problems. *Journal Universitas of Wollongong, Social Sciences and Humanities*, 396-404.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nashori, F. I. (2011). *Tema-tema Pemaafan Pada Mahasiswa Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Y. J. (2020). Dinamika Self- Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba Di Yayasan Mitra Alam Surakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 180-197.
- Pertiwi, A. A. (2020). Peran Teman Sebaya dan Mentor dalam Proses Rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 545-551.
- Rengganis, S. (2019). *Maaf: Sebuah kisah tentang bagaimana memaafkan mampu membuat hidup lebih bahagia dan penuh makna*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Saefulloh, A. S. (2019). *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Sleman: Deepublish.
- Sandi, A. (2016). *Narkoba dari Tapal Batas Negara*. Bandung: Mujahidin Press.
- Sarafino, E. (2006). *Health Psychology*. USA: Clearance Center.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodiqin, A. (2010). *Hukum Qisas, dari Tradisi Arab menuju Hukum Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekedy. (2003). *Menyiram Bara Narkoba*. Jakarta: Millennium Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thalhah, A. A. (2009). *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Thompson, L. Y. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Social and Personality Psychology*, 313-359.
- Wardani, E. B., & Septianingrum, Y. (2018). Pada Hubungan Atara Persepsi, Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Status Orang Tua Dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA Pada Kelas XI Di SMK Darul Huda Sidoarjo. *Medical and Health Science Journal*, 2 (2), 39-46.
- Woodyatt, L., Wenzel, M., & Ferber, M. (2017). Two Pathways to Self- Forgiveness: A hedonic path via Self-Compassion and a Eudaimonic path via the reaffirmation of violated values. *British Journal of Social Psychology*, 56 (3), 515-536.
- Worthington, J. E. (1998). *Dimension of Forgiveness*. London: Templeton Foundation Press.
- Worthington, J. E. (2005). *Handbook of Forgiveness*. New York: Routledge Taylor, Francic Group.
- Zuanny, I. P., & Subandi. (2016). Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Psikoislamedia*, 1 (1), 23-46.
- Zubaidah, S. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. Medan: IAIN Press.